

Pelestarian Biodiversitas Buah Lokal dan Upaya Pelestariannya oleh Masyarakat di Kabupaten Kampar, Riau

NURNATASYA¹, PRIMA W. TITISARI^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Indonesia

Diterima: 20 Desember 2022 - Disetujui: 19 Agustus 2023
© 2023 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

The biodiversity of fruiting plants that grow in various regions in Indonesia is a priceless wealth. Fruiting plants that grow in Indonesia and are planted by Indonesians are called local fruits. This study aimed to identify the types of local fruit that were used by the community and their conservation efforts. The research was conducted in 21 villages in Kampar district. The data was collected through FGDs with local community groups and interviewed with key informants such as village heads, traditional leaders, and community members who owned these local fruit trees. The results showed that there were 12 species of local fruit found in the sample area, namely: Copper Durian (*Durio zibethinus* L.), Tampui (*Baccaurea macrocarpa*), Duku (*Lansium domesticum* Corr.), Mangosteen (*Garcinia mangostana* L.), Kuwini (*Mangifera odorata*), Cempedak Hutan (*Artocarpus integer*), Kapulasan (*Nephelium mutabile* Blume.), Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.): (2 varieties, Kapulasan and Rambutan), Guava: Guava (*Psidium guajava*) and Guava Bol (*Syzygium malaccense* (L.) Meer): (2 varieties: guava and guava bol), Sawo Manila (*Manilkara zapota*), Rambai (*Baccaurea motyryana* Mull.Arg.), Breadfruit (*Artocarpus altilis* Fosberg.), Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) and Ciplukan (*Physalis angulate* L.). These fruits provided many benefits for the community, not only as a source of vitamins for the family, but also as an additional income for the family economy. Culturally, conservation efforts were carried out by the community replanting and maintaining these plants properly. For the process of plant propagation, the community built nurseries and provided fertilizer for plant nutrition, while the place for planting plants used land such as plantations and in the community's yard.

Key words: fruit biodiversity; local fruits; conservation

PENDAHULUAN

Biodiversitas merupakan keberagaman makhluk hidup baik dari tingkat keanekaragaman genetik, spesies, maupun ekosistem (Siboro, 2019). Biodiversitas flora merupakan sumberdaya strategis, berperan sebagai salah satu penentu kualitas hidup manusia dan pengelolaan biodiversitas flora sebagai atribut sosial-budaya-

religius sebagai pemicu terjadinya degradasi sumberdaya hayati, namun berperan dalam pengelolaan untuk meningkatkan konservasinya (Njurumana, 2016). Keanekaragaman hayati memiliki berbagai tingkatan seperti genetik, spesies dan ekosistem (Abidin *et al.*, 2020). Indonesia memiliki posisi sangat penting dan strategis dari sisi kekayaan dan keanekaragaman jenis tumbuhan. Terdapat 38.000 jenis tumbuhan (55% endemik) di Indonesia (Kusmana & Hikmat 2015).

Indonesia disebut sebagai negara mega-biodiversitas karena memiliki kekayaan alam tinggi, termasuk buah-buahan. Indonesia memiliki kurang lebih 329 jenis buah-buahan, baik yang

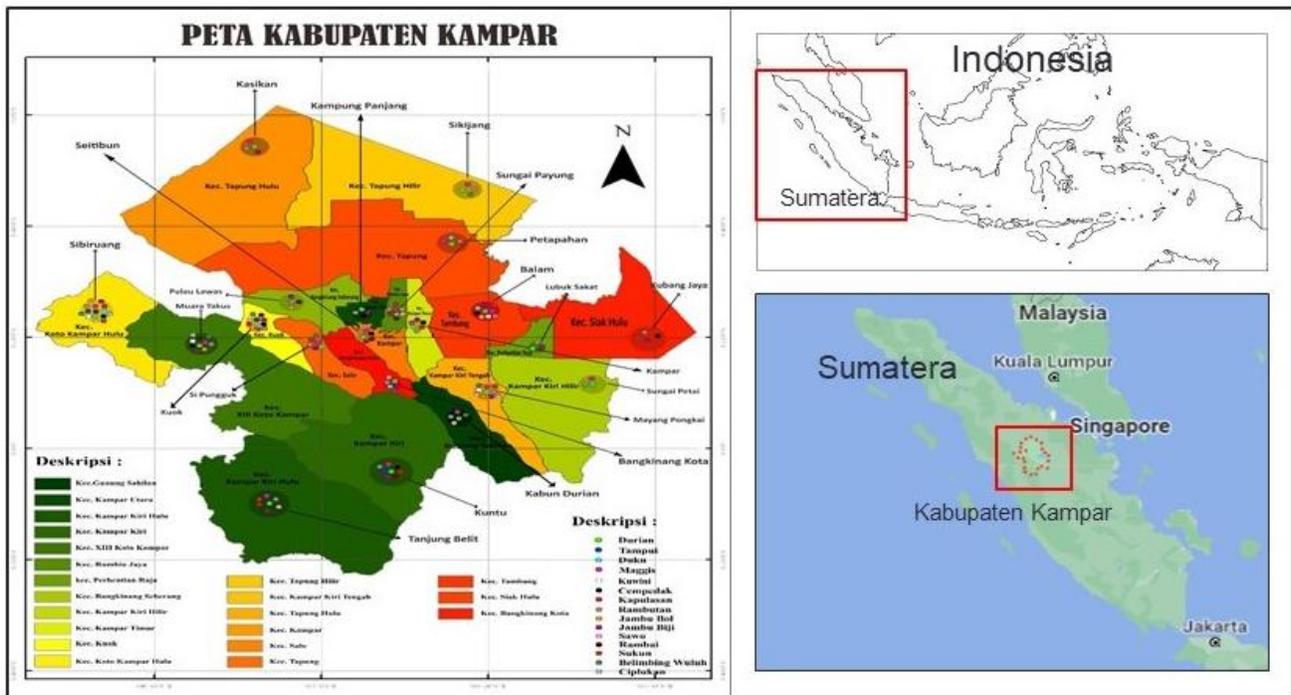
* Alamat korespondensi:

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian,
Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 113,
Marpoyan Damai, Pekanbaru, Indonesia. 28125.
E-mail: pw.titisari@edu.uir.ac.id

merupakan asli Indonesia maupun introduksi (Andriani, 2017). Sebanyak 226 jenis buah-buahan asli Indonesia dapat dimakan, dan sebagian besar masih tumbuh liar di hutan (184 jenis), hanya sebagian kecil yang telah dibudidayakan (62 jenis) dan 18 jenis di antaranya merupakan jenis endemik. Berdasarkan sukunya, jumlah jenis buah-buahan asli Indonesia yang terbesar berasal dari suku *Euphorbiaceae* (31 jenis), *Anacardiaceae* (29 jenis), *Moraceae* (28 jenis) dan *Clusiaceae* (22 jenis). Berdasarkan habitusnya, sebagian besar berupa pohon (203 jenis), liana (26 jenis), perdu (17 jenis), herba (14 jenis) dan semak (4 jenis). Lokasi sebaran tumbuhan tersebut adalah Sumatera (148 jenis), Kalimantan (144 jenis), Jawa (96 jenis), Sulawesi (43 jenis), Maluku (30 jenis), Nusa Tenggara (21 jenis), Papua (16 jenis) dan 34 jenis lainnya tersebar di seluruh Indonesia (Dodo, 2015). Tidak kurang dari 329 jenis buah-buahan (terdiri dari 61 suku dan 148 marga), yang merupakan jenis asli Indonesia maupun introduksi (Salusu *et al.*, 2020).

Tanaman penghasil buah merupakan tanaman yang sengaja ditanam yang menghasilkan buah untuk dapat dikonsumsi dalam keadaan segar, mengandung sumber vitamin dan protein, dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pelengkap kebutuhan lainnya. Buah-buahan adalah salah satu komoditas hortikultura yang sangat berperan penting bagi seluruh masyarakat Indonesia. Buah-buahan ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi proses metabolisme tubuh karena mengandung banyak vitamin dan mineral (Ziraluo & Duha, 2020).

Keanekaragaman jenis dan plasma nutfah buah-buahan asli Indonesia yang cukup besar tersebut sangat penting terutama sebagai modal dasar untuk pemuliaan tanaman. Inventarisasi kekayaan jenis buah-buahan asli Indonesia menjadi sangat penting dilakukan agar dapat dimanfaatkan. Selain itu, juga penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah-buahan asli Indonesia, sehingga dapat menambah



Gambar 1. Peta sebaran buah lokal yang ada di Kabupaten Kampar.

keanekaragaman jenis buah-buahan yang dapat dimakan (Angio & Irawanto, 2019; Komarayanti *et al.*, 2018). Varietas dan populasi buah lokal lebih baik beradaptasi dengan lingkungan tertentu dan memiliki kapasitas untuk menggunakan sumber daya yang tersedia dengan lebih baik (Stanica,

Tabel 1. Data buah lokal di Kabupaten Kampar.

No	Nama ilmiah	Nama Lokal	Lokasi
1.	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Durian Tembaga/Duyan Tembago	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 3. Kec. Tambang (Desa Balam) 4. Kec. Rumbio Jaya (Desa Pulau Payung) 5. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 6. Kec. Kampar Kiri (Desa Kuntu) 7. Kec. Tapung (Desa Petapahan) 8. Kec. Kampar (Desa Sei Tibun) 9. Kec. Bangkinang (Bangkinang Kota) 10. Kec. Kuok (Desa Kuok) 11. Kec. Salo (Desa Sipungguk) 12. Kec. Kampar Timur (Desa Kampar) 13. Kec. Tapung Hulu (Desa Kasikan) 14. Kec. Tapung Hilir (Desa Sikijang) 15. Kec. Gunung Sahilan (Desa Kabun Durian) 16. Kec. Kampar Kiri Hulu (Desa Tanjung Belit) 17. Kec. Kampar Utara (Desa Kampung Panjang) 18. Kec. Perhentian Raja (Desa Lubuk Sakat) 19. Kec. Kampar Kiri Hilir (Desa Sungai Petai)
2.	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Tampui	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri (Desa Kuntu) 3. Kec. Kuok (Desa Kuok)
3.	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Duku	1. Kec. Tapung (Desa Petapahan) 2. Kec. Tambang (Desa Balam) 3. Kec. Bangkinang (Bangkinang Kota) 4. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang)
4.	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Manggis/Manggi	1. Kec. Rumbio jaya (Desa Pulau Payung) 2. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 3. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 4. Kec. Tapung (Desa Petapahan) 5. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 6. Kec. Kampar Timur (Desa Kampar) 7. Kec. Salo (Desa Sipungguk) 8. Kec. Tambang (Desa Balam) 9. Kec. Kampar (Desa Sei Tibun) 10. Kec. Kuok (Desa Kuok) 11. Kec. Tapung Hulu (Desa Kasikan) 12. Kec. Tapung Hilir (Desa Sikijang) 13. Kec. Kampar Kiri (Desa Kuntu) 14. Kec. Gunung Sahilan (Desa Kabun Durian) 15. Kec. Kampar Kiri Hulu (Desa Tanjung Belit) 16. Kec. Kampar Kiri Hilir (Desa Sungai Petai)

2017).

Buah lokal mempunyai dua macam defenisi, pertama adalah buah yang varietas tanamannya asli Indonesia, kedua ialah buah yang varietas tanamannya dari Negara lain namun ditanam petani di Indonesia. Dengan demikian, buah lokal tersebut adalah buah yang dihasilkan petani Indonesia terlepas dari mana asal varietasnya (Fitriani & Suryanawati, 2018). Buah lokal adalah semua jenis buah-buahan yang dikembangkan dan dibudidayakan. Buah lokal terdapat di semua wilayah yang ada di Indonesia, ada daerah yang sangat kaya akan buah lokalnya dan ada juga yang hanya memiliki sedikit buah lokal di daerahnya, salah satunya di Riau yang memiliki kekayaan buah lokal yang sangat melimpah.

Komarayanti *et al.* (2018), mengulas tentang bagaimana usaha buah dan sayuran lokal di Kabupaten Jember sebagai salah satu upaya agar tidak terjadinya kepunahan sebagai akibat dari penetrasi buah dan sayuran impor. Selain itu, Korry *et al.* (2017) juga membahas cara meningkatkan daya tarik buah lokal terhadap minat beli konsumen hedonis di Bali diakibatkan oleh banyaknya buah impor yang masuk. Maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai biodiversitas buah lokal untuk mengkonservasi buah lokal tersebut dan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap buah lokal yang ada di Kabupaten Kampar dibandingkan dengan buah impor. Mengenai buah lokal terutama yang ada di kabupaten Kampar penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengkonservasi biodiversitas buah lokal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat pengambilan data keanekaragaman buah lokal dilakukan di Kabupaten Kampar, masing-masing diambil satu desa di 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2022.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau mengeksplorasi buah lokal yang ada di Kabupaten Kampar. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung di lapangan.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data buah lokal dilakukan melalui metode survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif, FGD dengan masyarakat sekitar, serta wawancara dengan *key informant* mengenai buah lokal yang ada di Kabupaten Kampar. Menurut Sondak *et al.* (2019), *key informant* dibutuhkan untuk mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan FGD dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengumpulkan beberapa *key informant*.

Data penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan masyarakat yang mengenal tentang buah lokal yang ada di Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan tetua adat di berbagai kecamatan, dan hasil wawancara dengan masyarakat yang berbeda memiliki beberapa tanggapan dan pandangan yang berbeda mengenai buah-buahan lokal dan pemanfaatannya, seperti masyarakat yang mempunyai pohon buah lokal di perkarangan rumah, bahwasanya buah lokal dijadikan sebagai hidangan untuk menyambut tamu, dikonsumsi dan ada masyarakat yang menjadikan buah lokal sebagai mata pencarian dengan cara dijual untuk membantu perekonomian, seperti di daerah Kecamatan Kuok dan Kecamatan Kampar timur terdapat banyak masyarakat yang menjual buah-buahan lokal di tepi jalan raya. Ada juga masyarakat yang membuat pembibitan buah-buahan lokal untuk dijual dan masyarakat juga menjadikan buah-buahan lokal sebagai makanan seperti manisan, asinan, keripik, dan gorengan.

Tabel 1. Data buah lokal (Lanjutan)

No	Nama ilmiah	Nama Lokal	Lokasi
5.	<i>Mangifera odorata</i>	Kuwini	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 3. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 4. Kec. Tambang (Desa Balam)
6.	<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr.	Cempedak/ Cubodak utan/ Camodak hutan	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 3. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 4. Kec. Kuok (Desa Kuok) 5. Kec. Kampar Timur (Desa Kampar) 6. Kec. Kampar (Desa Sei Tibun) 7. Kec. Tambang (Desa Balam) 8. Kec. Siak Hulu (Desa Kubang Jaya) 9. Kec. Kampar Kiri (Desa Kuntu) 10. Kec. Kampar Utara (Desa Kampung Panjang)
7.	<i>Nephelium mutabile</i> Blume.	Kapulasan/ Palasan/ Pelasan	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Rumbio Jaya (Desa Pulau Payung) 3. Kec. Kampar Timur (Desa Sei Tibun) 4. Kec. Kuok (Desa Kuok) 5. Kec. Kampar Kiri (Desa Kuntu) 6. Kec. Kampar Kiri Hulu (Desa Tanjung Belit)
8.	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Rambutan Binjai	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Rumbio Jaya (Desa Pulau Payung) 3. Kec. Kampar (Desa Sei Tibun) 4. Kec. Kampar Timur (Desa Kampar) 5. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 6. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 7. Kec. Tapung (Desa Petapahan) 8. Kec. Tambang (Desa Balam) 9. Kec. Bangkinang (Bangkinang Kota) 10. Kec. Kuok (Desa Kuok) 11. Kec. Salo (Desa Sipungguk) 12. Kec. Bangkinang Seberang (Desa Pulau Lawas) 13. Kec. Tapung Hulu (Desa Kasikan) 14. Kec. Tapung Hilir (Desa Sikijang) 15. Kec. Siak Hulu (Desa Kubang Jaya) 16. Kec. Kampar Kiri (Desa Kuntu) 17. Kec. Kampar Utara (Desa Kampung Panjang) 18. Kec. Perhentian Raja (Desa Lubuk Sakat) 19. Kec. Gunung Sahilan (Desa Kabun Durian) 20. Kec. Kampar Kiri Hulu (Desa Tanjung Belit) 21. Kec. Kamparr Kiri Hilir (Desa Sungai Petai)

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, lahir pada tanggal 6

Februari 1950. Hal ini tertuang dalam Perda Kabupaten Kampar Nomor: 02 tahun 1999 dengan rujukan peraturan undang-undang ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah, Nomor: 3/DC/STG/50 tanggal 06 Februari 1950. Kabupaten Kampar memiliki 21 kecamatan yaitu Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kecamatan XII Koto Kampar, Kecamatan Tambang, Kecamatan Kampar, Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Kuok, Kecamatan Salo, Kecamatan Rumbio Jaya, Kecamatan Tapung, Kecamatan Bangkinang Seberang, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kecamatan Kampar Timur, Kecamatan Tapung Hulu, Kecamatan Tapung Hilir, Kecamatan Siak

Tabel 1. Data buah lokal (Lanjutan)

No	Nama ilmiah	Nama lokal	Lokasi
9.	<i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr	Jambu bol/ Jambu arang	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 3. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 4. Kec. Kuok (Desa Kuok) 5. Kec. Rumbio Jaya (Desa Pulau Payung) 6. Kec. Bangkinang Seberang (Desa Pulau lawas)
10.	<i>Psidium guajava</i> L	Jambu biji/ jambu awe	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 3. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 4. Kec. Kampar Timur (Desa Kampar) 5. Kec. Tambang (Desa Balam) 6. Kec. Kampar (Desa Sei Tibun) 7. Kec. Bangkinang (Bangkinang Kota) 8. Kec. Kuok (Desa Kuok) 9. Kec. Salo (Desa Sipungguk) 10. Kec. Bangkinang Seberang (Desa Pulau Lawas) 11. Kec. Tapung Hulu (Desa Kasikan) 12. Kec. Siak Hulu (Desa Kubang Jaya) 13. Kec. Kampar Kiri (Desa Kuntu) 14. Kec. Kampar Utara (Desa Kampung Panjang) 15. Kec. Perhentian Raja (Desa Lubuk Sakat) 16. Kec. Kampar Kiri Hulu (Desa Tanjung Belit) 17. Kec. Kampar Kiri Hilir (Desa Sungai Petai)
11.	<i>Manikara zapota</i> (L.) P. Royen	Sawo Manila/ Saus/ Ciku	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 3. Kec. Tambang (Desa Balam) 4. Kec. Bangkinang (Bangkinang Kota) 5. Kec. Kuok (Desa Kuok) 6. Kec. Rumbio Jaya (Desa Pulau Payung) 7. Kec. Gunung Sahilan (Desa Kabun Durian) 8. Kec. Kampar Kiri Hulu (Desa Tanjung Belit)
12.	<i>Baccaurea motieyana</i> Mull. Arg	Rambai/ Ambai	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 3. Kec. Kampar (Desa Sei Tibun) 4. Kec. Kuok (Desa Kuok) 5. Kec. Rumbio Jaya (Desa Pulau Payung) 6. Kec. Bangkinang Seberang (Desa Pulau Lawas) 7. Kec. Kampar Kiri (Desa Kuntu)

Hulu, Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Kampar Utara, Kecamatan Gunung Sahilan, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, dan Kecamatan Kampar Kiri Hilir.

Kabupaten Kampar dilalui oleh dua buah sungai besar dan beberapa sungai kecil, di antaranya Sungai Kampar yang panjangnya \pm 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar rata-rata 143 meter. Seluruh bagian sungai ini termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Barat, Kampar, Siak Hulu, dan Kampar Kiri. Kemudian Sungai Siak bagian hulu yakni panjangnya \pm 90 km dengan kedalaman rata-rata 8–12 m yang melintasi Kecamatan Tapung.

Pengambilan data buah lokal dilakukan di Kabupaten Kampar dilakukan pada setiap kecamatan. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 15 spesies buah lokal yang tersebar di 21 kecamatan (Gambar 1). Pada Desa Sibiruang dijumpai 15 spesies, 11 spesies di Desa Kuok, 10 spesies di Desa Muara Takus dan Desa Mayang Pongkai, 9 spesies di Desa Balam, 8 spesies di Desa Kuntu dan Desa Sungai Paying, 7 spesies di Desa Tanjung Belit, 6 spesies di Desa Kampa dan

Desa Bangkinang Kota, 5 spesies di Desa Kabun, Desa Sipungguk, dan Desa Sai Tibun, 4 spesies di Desa Pulau Lawas, Desa Kubang Jaya, Desa Petapahan, Desa Sikijang, dan Desa Kampong, serta 3 spesies di Desa Sungai Petai dan Desa Lubuk Sakat. Tabel 1 memuat tentang sebaran buah lokal pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Kampar. Sedangkan hasil penelitian Navia *et al.* (2019), ditemukan 9 jenis tumbuhan buah yang memiliki potensi nilai ekonomi, yaitu mancang (*M. foetida*), kuweni (*M. odorata*), asam gelugur (*G. atroviridis*), durian merah (*D. conatus*), sentul (*S. koetjape*), cempedak air (*A. kemando*), murbei gunung (*M. australis*), jambu keling (*S. cumini*), dan tampoi (*B. macrocarpa*). Pemanfaatan buah eksotik lokal di Kabupaten Aceh Tamiang masih terbatas dikonsumsi dalam bentuk buah segar.

Masyarakat yang berada di Kabupaten Kampar memiliki mata pencaharian yang beragam, terutama di sektor perkebunan dan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat berperan dalam mengembangkan keberadaan tanaman buah lokal di kawasan tersebut. Menurut Zurriyati & Dahono (2016), keberadaan sumber daya genetik tanaman

Tabel 1. Data buah lokal (Lanjutan)

No	Nama ilmiah	Nama lokal	Lokasi
13.	<i>Arthocarpus altilis</i> Fosberg.	Sukun	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 3. Kec. Tambang (Desa Balam) 4. Kec. Bangkinang (Bangkinang Kota) 5. Kec. Salo (Desa Sipungguk) 6. Kec. Rumbio Jaya (Desa Pulau Payung) 7. Kec. Siak Hulu (Desa Kubang Jaya) 8. Kec. Kampar Kiri Hulu (Desa Tanjung Belit)
14.	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing wuluh/ Asam Belimbing	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 3. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus) 4. Kec. Salo (Desa Sipungguk) 5. Kec. Kuok (Desa Kuok) 6. Kec. Tapung Hilir (Desa Sikijang) 7. Kec. Gunung Sahilan (Desa Kabun Durian)
15.	<i>Physalis angulate</i> L.	Ciplukan/ Lotuik-lotuik	1. Kec. Koto Kampar Hulu (Desa Sibiruang) 2. Kec. Kampar Kiri Tengah (Desa Mayang Pongkai) 3. Kec. XII Koto Kampar (Desa Muara Takus)

erat kaitannya dengan tradisi masyarakat. Pada umumnya, jenis tanaman buah lokal masih dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar meskipun pengelolaannya belum optimal. Tanaman buah lokal tersebut dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara ditanam di pekarangan rumah bagian depan, samping, dan belakang. Di samping itu, masyarakat juga ada yang menanam pohon buah di pinggir jalan desa sebagai pohon peneduh. Masyarakat memanfaatkan tanaman buah lokal tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, juga dimanfaatkan sebagai pohon peneduh di sekitar pekarangan rumah dan jalan, serta sebagai tanaman hias.

Masyarakat yang berada di Kabupaten Kampar memiliki mata pencaharian yang beragam, terutama di sektor perkebunan dan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat berperan dalam mengembangkan keberadaan tanaman buah lokal

di kawasan tersebut. Menurut Zurriyati & Dahono (2016), keberadaan sumber daya genetik tanaman erat kaitannya dengan tradisi masyarakat. Pada umumnya, jenis tanaman buah lokal masih dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar meskipun pengelolaannya belum optimal. Tanaman buah lokal tersebut dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara ditanam di pekarangan rumah bagian depan, samping, dan belakang. Di samping itu, masyarakat juga ada yang menanam pohon buah di pinggir jalan desa sebagai pohon peneduh. Masyarakat memanfaatkan tanaman buah lokal tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, juga dimanfaatkan sebagai pohon peneduh di sekitar pekarangan rumah dan jalan, serta sebagai tanaman hias.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Kampar, mempunyai alasan utama untuk menanam pohon buah lokal adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 2. Keanekaragaman buah lokal yang ada di Kabupaten Kampar. a. Durian Tembaga, b. Tampui, c. Rambai, d. Cempedak, e. Ciplukan, f. Sukun, g. Belimbing Wuluh, h. Jambu Bol.



Gambar 3. Bibit budidaya buah lokal. a. bibit durian, b. bibit rambutan, c. bibit sawo manila.

Selain itu, sebagai mata pencaharian dan menciptakan lingkungan yang nyaman karena pohon buah yang rindang sebagai pohon peneduh di sekitar rumah seperti pohon manggis, rambutan, dan jambu bol. Berdasarkan hasil kegiatan eksplorasi ini terdapat 15 jenis buah lokal yang dijumpai di Kabupaten Kampar dan buah lokal tersebut memiliki manfaat yang sangat banyak jika dapat dikelola dengan baik. Beberapa jenis dapat diolah menjadi berbagai macam olahan buah seperti jus, manisan, asinan, makanan dan bumbu masakan. Jumlah buah lokal yang ditemukan tersebut sama dengan penelitian Hutagaol (2017) yang menemukan 15 jenis buah lokal di Desa Engkersik Kabupaten Sengkadau. Sedangkan Rezkina *et al.* (2016) menemukan 26 spesies buah lokal di Kabupaten Klungkung, dan Noverian *et al.* (2020) menemukan 52 spesies buah lokal di hutan Lokop Aceh Timur.

Kearifan Masyarakat dalam Pelestarian Buah Lokal

Pelestarian tumbuhan juga penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di alam kita. Tumbuhan memegang peranan penting untuk menjaga kelestarian alam serta menyediakan makanan bagi manusia dan rantai makanan. Buah-buahan lokal memiliki banyak

manfaat bagi kehidupan seperti sebagai bahan pangan, dan faktor ekonomi karena buah-buahan memiliki faktor ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu perlu melakukan konservasi terhadap buah lokal agar tidak terjadi kepunahan.

UNESCO menyatakan bahwa kita tidak akan bisa memahami dan mengkonservasi lingkungan alam kita jika tidak memahami kebudayaan dari manusia yang ikut membentuk alam tersebut. UNEP bahkan menyebutkan bahwa keanekaragaman budaya merupakan pencerminan dari keanekaragaman hayati. Kedua pernyataan tersebut merupakan pengakuan bahwa masing-masing budaya memiliki pengetahuan, praktik-praktik, maupun representasi budaya lain dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Hal-hal tersebut terefleksikan dalam keseharian hidup dan tradisi lokal setempat yang sering disebut dengan kearifan lokal.

Masyarakat pedesaan sangat memahami alam dan sumber daya alam di lingkungannya (Rahayu *et al.*, 2020). Spesies buah asli ini memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di negara berkembang, karena kemampuannya yang berfungsi sebagai sumberdaya berkelanjutan (Mwema *et al.*, 2012; Mabaya *et al.*, 2014; Deb, 2018; Suwardi *et al.*,

2020). Dari banyaknya buah lokal yang terdapat di Kabupaten Kampar, ada salah satu buah lokal yang sulit dijumpai yaitu buah tampui, buah hutan yang sudah hampir punah. Untuk itu perlunya mengkonservasi biodiversitas buah lokal tersebut, karena sangat disayangkan jika buah lokal tersebut harus punah padahal buahnya sangat enak untuk dikonsumsi dibandingkan dengan buah impor.

Berdasarkan hasil penelitian Putri *et al.*, (2017), Noverian *et al.* (2020), Suwardi *et al.* (2022), pelestarian buah lokal dapat dilakukan dengan cara (1) membatasi buah impor dan lebih memilih mengkonsumsi buah lokal untuk mencegah kepunahan, (2) membudidayakan atau memperbanyak tanaman buah lokal, (3) tidak menebang pohon buah lokal sembarangan, (4) menerapkan prinsip tebang tanam, jika melakukan penebangan pohon yang sudah tua maka tanamlah kembali bibit tumbuhan baru, dan (5) memelihara tanaman dan merawatnya dengan benar. Menurut Kusumawati *et al.*, (2018), untuk upaya penyelamatan plasma nutfah, bisa dilakukan secara *in-situ* dan *ex-situ*, melalui tahapan *pre-nursery* dan *main-nursery*. Pendekatan konservasi *ex-situ* disarankan untuk konservasi jangka panjang melalui metode perbanyak dan penyimpanan benih dari spesies buah-buahan yang kurang dimanfaatkan (Sankaran & Dinesh, 2020; Sofiyanti *et al.*, 2022).

Upaya lain untuk menjaga kelestarian buah lokal adalah dengan kearifan lokal yang disebarkan melalui mitos atau cerita rakyat (Tallei *et al.*, 2019; Titisari *et al.*, 2019; Elfis *et al.*, 2020; Indah *et al.*, 2021). Di Kabupaten Kampar masyarakat mempercayai hal-hal mistis mengenai buah lokal, seperti buah durian yang tinggal 2-3 buah di atas pohon tidak boleh diambil karena dipercayai buah tersebut untuk penunggu hutan, yaitu harimau yang mereka sebut dengan *datuk*. Masyarakat menyebut buah durian dengan buah *jungkang*. Selain durian, buah sawo juga memiliki nilai mistis. Buah ini tidak boleh ditanam di depan rumah karena dipercayai bisa mendatangkan hal-

hal gaib dan dipercayai akan mendatangkan kesialan.

Menurut Zurriyati & Dahono (2016), Navia *et al.* (2019), alasan masyarakat tetap mempertahankan keberadaan buah lokal adalah (1) untuk tujuan komersial/dijual karena mempunyai nilai ekonomi, (2) merupakan upaya konservasi/pelestarian tanaman karena tanaman tersebut sudah jarang ditemui, (3) untuk keperluan sehari-hari sebagai bumbu masakan atau obat herbal, dan (4) menciptakan lingkungan yang nyaman di sekitar kediaman mereka. Rendahnya pengetahuan masyarakat lokal menyebabkan sumberdaya hayati dan budaya tidak dapat dikelola secara mandiri (Martini *et al.*, 2015), sehingga dibutuhkan peran pemerintah dan *stakeholders* terkait. Pengembangan pertanian bidang holtikultura juga sangat menjanjikan karena masyarakat sangat tergantung dari sumber vitamin yang berasal dari buah-buahan.

KESIMPULAN

Konservasi dan pengembangan keragaman varietas tanaman buah sangat penting untuk menyediakan sumber genetik tanaman untuk mendukung ketahanan pangan. Ini terutama berlaku untuk pengembangan tanaman buah seperti pemuliaan tanaman karena keanekaragaman jenis dan sumber nutfah buah-buahan lokal yang sangat besar di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 15 jenis buah lokal yang dijumpai, yaitu: durian, tampui, duku, manggis, kuwini, cempedak, pelasan, rambutan, jambu bol, jambu biji, sawo, rambai, sukun, belimbing wuluh dan ciplukan. Buah-buahan lokal tersebut banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian, dibuat makanan dan minuman dan pohonnya dijadikan sebagai pohon peneduh di sekitar rumah. Buah lokal harus dikonservasi untuk menjaga keberadaannya sehingga generasi di masa mendatang masih bisa menikmati. Konservasi buah lokal dapat dilakukan secara *in-*

situ dan *ex-situ* melalui peran masyarakat lokal, yang bekerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Purnomo, and C. Pradhana. 2020. *Keanekaragaman hayati sebagai komoditas berbasis autentitas kawasan*. Jombang, Indonesia: Fakultas Pertanian Universitas K.H.A. Wahab Hasbullah.
- Andriani, A. 2017. Identifikasi Buah-buahan lokal dan impor yang dijual di Jember. *Repository Unmuh Jember*. Jember.
- Angio, M.H., dan R. Irawanto. 2019. Pendataan jenis buah lokal Indonesia koleksi Kebun Raya Purwodadi. *Jambura Edu Biosfer Journal*. 1(2): 41-46.
- Dodo. 2015. Keanekaragaman dan konservasi tumbuhan buah langka Indonesia. *Warta Kebun Raya*. 13(2): 38.
- Elfis, P.W. Titisari, N. Suharni, Khairani, N. Janna, T.P. Sari, and I. Chahyana. 2020. Ethnoornithological studi in selected villages of Riau Province, Indonesia. *Biodiversitas*. 21(4): 1645-1652.
- Fitriani, A.R., dan Suryanawati. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen terhadap konsumsi buah jeruk siam dan pepaya di Kecamatan Baturaja Timur. *JASEP*. 4(2): 19-28.
- Hutagaol, R.R. 2017. Diversitas tumbuhan buah lokal pada areal Tembawang Desa Engkersik Kabupaten Sengkadau. *PIPER*. 13(25): 174-185.
- Indah, N.K., S. Indriyanti., E.L., Arumingtyas, and R. Azrianingsih. 2021. Local snake fruit conservation in East Java, Indonesia: Community knowledge and appreciation. *Biodiversitas*. 22(1): 416-423.
- Komarayanti, S., W. Suharso, and E. Herrianto. 2018. Business of local fruit and vegetables in Jember District as a support of food security, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. 1(3): 208-224.
- Korry, P.P., N. Yulianti, and P.I. Yunita. 2017. Increase the attractiveness of local fruits to buying intention of hedonic consumers in Bali. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. 4(6): 10-16.
- Kusmana, C., and A. Hikmat. 2015. Keanekaragaman hayati flora di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 5(2): 187-198.
- Kusumawati, A., N.E. Putri, N.O. Azhar, dan E. Swasti. 2018. Karakterisasi plasma nutfah buah lokal di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Solok. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. 3(1): 20-29.
- Martini, N.L., R. Dwiyani., dan N.L.M. Pradnyawathi. 2015. Identifikasi dan karakterisasi sumber daya genetik buah-buahan lokal di Kabupaten Bangli. *Agrotop*. 5(2): 179-186.
- Navia, Z.I., A.B. Suwandi, dan A. Saputri. 2019. Karakterisasi tanaman buah lokal di kawasan ekosistem Leuser Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. *Bul. Plasma Nutfah*. 25(2): 133-142.
- Njurumana, G.N. 2016. Masyarakat desa dan manajemen biodiversitas flora pada sistem pekarangan di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 5(1): 25-36.
- Noverin, W., Elfrida., A.B. Suwardi., dan A. Mubarak. Inventarisasi jenis buah-buahan lokal sebagai sumber oangan bagi masyarakat Lokop Aceh Timur. *Jurnal Jeumpa*. (7(1): 319-327.
- Putri, N. E., A. Kusumawati., N. O. Azhar, dan E. Swasti. 2017. Eksplorasi dan karakterisasi buah-buah lokal Sumatera barat yang terancam punah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. 3(1): 117-126.
- Rahayu, S.E., R. Oktapianti, and I. Matondan. 2020. Ethnobotany survey of medicinal plants used for traditional maternal healthcare by Serawai Tribe, Seluma District, Bengkulu-Indonesia. *Journal of Current Medical Research and Opinion*. 3(4): 441-448.
- Rezkina, A., I. Rai., I.A. Mayun. 2016. Identifikasi dan karakterisasi sumber daya genetik buah-buahan lokal di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*. 5(2): 103-115.
- Salusu, H.D., F. Ariyani, E. Nurmarini, and A.R. Zarta. 2020. Kandungan vitamin C pada tiga jenis buah-buahan Genus *Baccaurea*. *Buletin LOUPE*. 16(2):75-83.
- Sankaran, M., and M.R. Dinesh. 2020. Biodiversity of tropical fruits and their conservation in India. *Journal of Horticultural Sciences*. 15(2): 107-137.
- Siboro, T.D. 2019. Manfaat keanekaragaman hayati terhadap lingkungan. *Jurnal Ilmiah Simantek*. 3(1): 33-42.
- Sofiyanti, N., Fitmawati, M.N. Isda, A.R.A. Agesti, M. Sari, S. Pranata. 2022. *Baccaurea* Lour. (Phyllanthaceae Martinov-Malpighiales), underutilized plant from Riau, Indonesia and its phytochemical study. *Biodiversitas*. 23(2): 937-946.
- Sondak, S.H., R.N. Taroreh, dan Y. Uhing. 2019. Faktor-faktor loyalitas pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*. 7(1): 671-680.
- Stanica, F. 2017. Efficient exploitation of local fruit resources through sustainable production and high added value processing. In: *2nd International Conference on Sustainable Agriculture and Food Security: A Comprehensive Approach*, *KnE Life Sciences*, Pages 1-10.
- Suwardi, A.B., Z.I. Navia, T. Harmawan, Syamsuardi, and E. Mukhtar. 2020. Ethnobotany and conservation of indigenous edible fruit plants in South Aceh, Indonesia. *Biodiversitas*. 21(5): 1850-1860.
- Suwardi, A.B., Z.I. Navia., T. Harmawan., S. Syamsuardi, and E. Mukhtar. 2022. Importance and local conservation of wild edible fruit plants in the East Aceh Region, Indonesia. *International Journal of Conservation Science*. 13(1): 221-232.
- Tallei, T.E., J.J. Ppelealu, H.N. Pollo, G.A.V. Pollo, A.A. Adam, Y. Effendi, A. Karuniawan, S. Rahimah, and R. Idroes.

2019. Ethnobotanical dataset on local edible fruits in Nort Sulawesi, Indonesia. *Data in Brief*. 27: 1-12.
- Titisari, P.W., Elfis, I.S. Zen, Khairani, N. Janna, N. Suharni, and T.P. Sari. 2019. Local wisdom of Talang Mamak Tribe, Riau, Indonesia in supporting bioresource utilization. *Biodiversitas*. 20(1): 190-197.
- UNESCO-UNEP. 2003. Cultural diversity and biodiversity for sustainable development. A jointly convened UNESCO and UNEP high-level roundtable held on 3 September 2002 in Johannesburg during the World Summit on Sustainable Development.
- Ziraluo, Y.P., and M. Duha. 2020. Diversity study of fruit producer plant in Nias Island. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(4): 683-694.
- Zurriyati, Y., and Dahono. 2016. Keragaman sumber daya genetik tanaman buah-buahan eksotik di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. *Buletin Plasma Nutfah*. 22 (1): 11-20. doi: 10.21082/ blpn.v22n1.2016.p11-20.